

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. *Work Capital Management (WCM)*

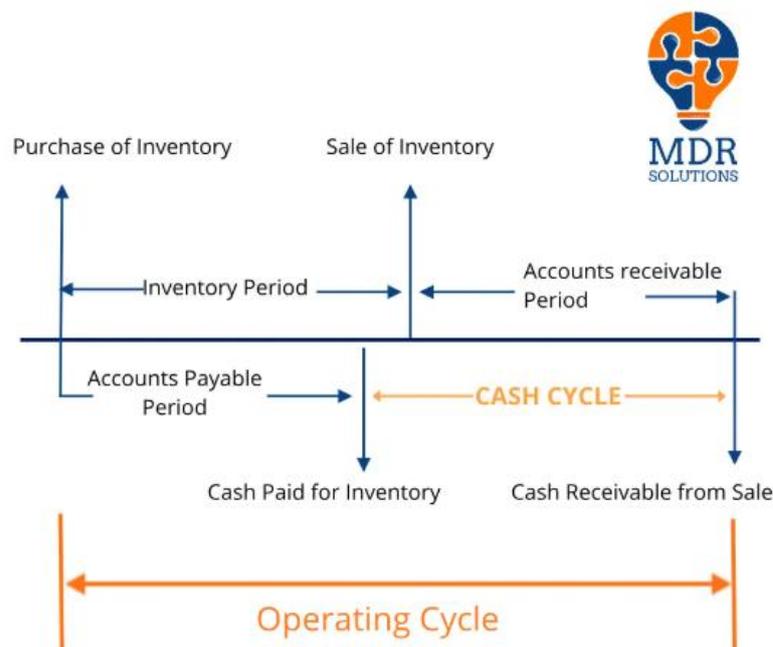
Menurut Brigham & Ehrhardt (2020) *Work Capital Management (WCM)* merujuk pada pendekatan strategis yang diambil perusahaan untuk memastikan mendapat likuiditas yang sesuai dalam pemenuhan kewajiban jangka pendek serta berjalannya operasional dengan lancar. Ini melibatkan pengelolaan keseimbangan pada aset lancar perusahaan (seperti persediaan, kas, dan piutang) serta kewajiban lancar (contohnya utang jangka pendek serta utang dagang). Tujuan penting dari manajemen modal kerja ialah agar memastikan perusahaan memiliki likuiditas operasional yang cukup tanpa menyimpan terlalu banyak kas atau aset yang tidak produktif. Pengelolaan modal kerja yang efektif membantu pengurangan serta peningkatan efisiensi operasional yang pada gilirannya mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Selain itu, WCM juga berperan penting dalam mengoptimalkan arus kas dengan mengelola persediaan, piutang, dan utang secara efisien.

Dalam *Work Capital Management (WCM)*, perusahaan berfokus pada manajemen aset lancar misalnya piutang, kas, serta persediaan dan kewajiban lancar misalnya utang jangka pendek serta utang dagang untuk memastikan kelancaran operasional sehari-hari. Pengelolaan yang efektif terhadap elemen-elemen ini akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Utia et al., 2021).

Jika modal kerja dikelola dengan baik, perusahaan dapat memahami apabila dana yang diperlukan dalam menjalankan operasi sehari-hari tersedia tanpa harus mengandalkan pinjaman jangka pendek yang mahal. Hal ini dapat mengurangi biaya bunga dan meminimalkan risiko kebangkrutan. Selain itu, pengelolaan piutang dan persediaan yang efisien membantu mempercepat perputaran uang dan meningkatkan likuiditas, yang memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi yang dapat meningkatkan profitabilitas.

2.1.2. *Operating Cycle*

Menurut Brigham & Ehrhardt (2020) *Operating cycle* didefinisikan sebagai waktu yang diperlukan bagi perusahaan dalam pembelian persediaan, menjualnya, dan kemudian mengumpulkan kas dari hasil penjualan. Siklus ini diawali saat perusahaan membelanjakan bahan baku atau produk, dan selesai ketika perusahaan mengumpulkan kas dari penjualan barang tersebut. Siklus operasi sangat penting karena menentukan seberapa lama perusahaan mengikatkan sumber dayanya sebelum mengubahnya menjadi kas. Tujuannya adalah untuk meminimalkan siklus ini agar arus kas dapat berjalan dengan efisien, memungkinkan perusahaan untuk membiayai operasionalnya tanpa terlalu bergantung pada pembiayaan eksternal. Siklus operasi yang lebih pendek umumnya mengarah pada arus kas yang lebih baik dan pemanfaatan modal yang lebih efisien.



Gambar 2.1 *Operating Cycle*

Sumber : MDR Solutions

Bedasarkan gambar 2.1 *Operating cycle* adalah siklus waktu yang menggambarkan berapa lama perusahaan membutuhkan waktu sejak pembelian persediaan hingga menerima kas dari hasil penjualan. Siklus ini dimulai dari pembelian barang dagangan yang kemudian disimpan selama periode tertentu yang

disebut *inventory period*, yaitu waktu dari saat barang dibeli hingga berhasil dijual. Setelah barang terjual, perusahaan biasanya belum langsung menerima pembayaran, sehingga muncul *accounts receivable period*, yaitu waktu antara penjualan hingga kas benar-benar diterima dari pelanggan. Dengan demikian, *operating cycle* mencakup seluruh proses operasional yang dimulai dari pembelian persediaan hingga uang hasil penjualan masuk ke kas perusahaan. Siklus ini dihitung dengan menjumlahkan *inventory period* dan *accounts receivable period*, dan semakin pendek *operating cycle*, maka semakin cepat perusahaan dapat memutar uangnya untuk operasional berikutnya.

Selain itu, *Operating Cycle* menjelaskan hubungan antara profitabilitas dan manajemen modal kerja, serta memberi pengaruh seberapa cepat perusahaan dapat mengonversi aset lancarnya, seperti persediaan dan piutang, menjadi kas yang dapat digunakan untuk operasi atau investasi lebih lanjut. Semakin pendek siklus operasi, semakin lincah perusahaan mampu merubah persediaan menjadi penjualan dan kemudian mengumpulkan kas, yang pada gilirannya meningkatkan likuiditas dan efisiensi operasional.

Salah satu metrik utama dalam manajemen modal kerja adalah Siklus Konversi Kas (CCC), yang mengukur seberapa baik bisnis mengubah investasi dalam inventaris dan piutang menjadi uang tunai dari penjualan. CCC menggambarkan waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengembalikan modal yang digunakan dalam operasionalnya ke dalam bentuk kas (Kiymaz et al., 2024).

Cash Conversion Cycle (CCC) memberikan gambaran yang lebih lengkap karena memperhitungkan *Days Payable Outstanding* (DPO), yaitu waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam pembayaran utang kepada pemasok. Melalui memasukkan DPO, CCC mengukur total waktu yang dibutuhkan dari saat pengeluaran kas dalam membeli bahan baku hingga saat perusahaan mengumpulkan kas dari penjualan, dengan memperhitungkan juga sejauh mana perusahaan dapat menunda pembayaran utang. Sehingga, hubungan antara *Operating Cycle* dan CCC terletak pada pengelolaan waktu antara persediaan, penjualan, piutang, dan pembayaran utang (Ranaweera & Premathilaka, 2021). *Operating Cycle* fokus pada proses internal yang mengubah persediaan menjadi kas

melalui penjualan dan pengumpulan piutang, sedangkan CCC memberikan gambaran yang lebih luas dengan memperhitungkan sejauh mana perusahaan dapat mengelola utangnya, sehingga total siklus konversi kas dapat dipercepat dan modal kerja digunakan lebih efisien untuk mendukung profitabilitas yang lebih tinggi.

2.1.3. Manajemen Modal Kerja

Menurut Brigham & Ehrhardt (2020) Pengelolaan aset dan kewajiban lancar suatu bisnis dikenal sebagai manajemen modal kerja dalam mendukung aktivitas operasional sehari-hari. Modal kerja mencakup persediaan, piutang usaha, dan utang usaha, serta kas yang dimiliki perusahaan. Investasi bersih yang dilakukan oleh bisnis dalam aset lancar yang dibutuhkan untuk mendukung operasi harian dikenal sebagai modal kerja. Ini merupakan efek dari perbedaan antara arus kas masuk dan keluarnya kas sebagai konsekuensi dari variasi pada saat pembelian bahan baku dan pendapatan penjualan produk dilakukan. Oleh karena itu, untuk mempertahankan arus kas yang stabil yang memungkinkan bisnis untuk terus memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya, manajemen modal kerja berfokus pada pengelolaan inventaris, piutang, dan hutang.

Salah satu komponen utama manajemen keuangan bisnis adalah manajemen modal kerja, yang menyoroti pengaturan keuangan atas aset lancar serta tanggung jawab keuangan jangka pendek perusahaan, misalnya persediaan, piutang usaha, serta utang usaha. Terdapat satu alat yang dipakai dalam pengukuran efisiensi dalam manajemen modal kerja ialah *Cash Conversion Cycle* (CCC). CCC menjelaskan seberapa cepat bisnis dapat mengubah investasi inventarisnya menjadi uang tunai dari penjualan produk, setelah dikurangi dengan waktu yang diperlukan dalam pembayaran kewajiban kepada pemasok (Asman et al., 2022).

Menurut Rahmadani et al. (2024), manajemen modal kerja yang efisien begitu utama dalam memajukan profitabilitas perusahaan karena membantu mengoptimalkan penggunaan aset lancar seperti persediaan, piutang, dan kas. Dengan mengelola piutang dan persediaan dengan baik, perusahaan dapat mempercepat proses penjualan dan penerimaan kas, yang meningkatkan likuiditas dan mengurangi ketergantungan pada utang. Hal ini tidak hanya mengurangi biaya bunga yang timbul dari utang, tetapi juga memungkinkan bisnis memanfaatkan

uang yang mereka miliki dengan lebih baik, sehingga dapat memaksimalkan keuntungan dan mengurangi risiko keuangan. Pengelolaan modal kerja yang tepat memastikan perusahaan tetap mampu mengerjakan operasi dengan lancar, tanpa mengorbankan profitabilitas.

2.1.4. Komponen Manajemen Modal Kerja

2.1.4.1. Piutang Usaha (*Account Receivable*)

Menurut Supiyanto (2023) Jumlah uang yang menjadi hutang klien atas barang atau jasa dikenal sebagai piutang. Dalam pengelolaan piutang usaha, perusahaan harus memperhatikan periode pengumpulan piutang, yang mencerminkan waktu rata-rata yang diperlukan dalam pengubahan piutang jadi kas.

Menurut Cornelius (2021) Pengelolaan piutang usaha merupakan bagian penting dari manajemen modal kerja, yang berfungsi agar memahami bahwa perusahaan mampu mengubah piutang tersebut menjadi kas dalam waktu yang efisien. Ketika piutang dikelola dengan efisien, perusahaan dapat mengurangi risiko terjadinya kesulitan likuiditas yang umumnya mengganggu aliran kas dan operasi sehari-hari. Maka dari itu, pengelolaan piutang yang tepat tidak sekedar penting dalam menjaga likuiditas, tetapi juga ikut serta pada kemajuan profitabilitas dengan memungkinkan perusahaan untuk memiliki cukup kas untuk mendanai kebutuhan operasional tanpa harus mengandalkan pinjaman jangka pendek atau pendanaan eksternal lainnya.

Menurut Brigham & Ehrhardt (2020) Salah satu metrik utama yang digunakan untuk mengevaluasi piutang usaha adalah *Days Sales Outstanding* (DSO), yang mana memberikan gambaran tentang seberapa lama waktu yang diperlukan, rata-rata, bagi perusahaan untuk mengumpulkan pembayaran setelah melakukan penjualan. Adapun rumus dari DSO, yaitu :

$$DSO : \left(\frac{\text{Average of Account Receivable}}{\text{Sales}} \right) \times 365$$

2.1.4.2. Persediaan (*Inventory*)

Menurut Brigham & Ehrhardt (2020) persediaan mampu dijelaskan sebagai barang atau bahan yang tersedia agar dijual pada aktivitas usaha biasa, atau dipakai pada proses produksi bagi barang yang akan dijual atau dalam pemberian jasa. Persediaan termasuk beberapa jenis barang, misalnya barang dalam proses, bahan pembantu, bahan baku, serta barang jadi. Manajemen persediaan yang tepat begitu utama pada penjagaan kelancaran operasional perusahaan. Komponen terbesar modal kerja, inventaris memainkan peran penting dalam menentukan apakah suatu bisnis dapat terus beroperasi.

Persediaan merupakan salah satu elemen kunci manajemen modal kerja yang mempengaruhi likuiditas dan profitabilitas bisnis. Persediaan mencakup beberapa barang yang didapati perusahaan, baik berupa barang jadi yang siap dijual, barang dalam proses, maupun bahan mentah. Manajemen persediaan yang efisien berperan besar dalam memastikan kelancaran operasional perusahaan, tetapi juga harus diatur dengan bijak agar tidak mengikat modal kerja yang terlalu besar (Ibrahim et al., 2021).

Menurut Brigham & Ehrhardt (2020), *Inventory* mampu dihitung melalui rumus *Days Inventory Outstanding* (DIO), yang mengukur rata-rata jumlah hari yang dipakai perusahaan dalam menjual persediaannya. Perhitungan ini membantu menilai seberapa cepat persediaan dapat diubah menjadi penjualan, yang memberikan gambaran tentang efisiensi manajemen persediaan. Adapun rumus dari DIO, yaitu :

$$DIO : \left(\frac{\text{Average Inventory}}{\text{Cost Of Good Sold}} \right) \times 365$$

2.1.4.3. Hutang Usaha (*Account Payable*)

Menurut Supiyanto (2023) Hutang usaha (*accounts payable*) adalah kewajiban yang timbul ketika perusahaan membeli barang atau jasa dari pemasok dengan syarat pembayaran yang disepakati di kemudian hari. Biasanya, perusahaan diberi tenggang waktu tertentu untuk membayar barang yang dibeli, misalnya 30 hari setelah penerimaan barang. Hutang dagang ini merupakan salah satu komponen

utama dalam kewajiban lancar perusahaan dan merupakan sumber pembiayaan yang penting, karena memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk memperoleh barang atau jasa tanpa langsung mengeluarkan uang tunai.

Hutang usaha (*accounts payable*) memainkan peran penting dalam manajemen modal kerja karena membantu perusahaan mengelola kewajiban lancarnya dengan menunda pembayaran kepada pemasok. Dengan memperpanjang periode pembayaran utang (*Days Payable Outstanding*), perusahaan dapat menjaga likuiditas yang lebih baik, karena kas yang sewajibnya dipakai dalam pembayaran utang mampu dipakai dalam pendanaan operasional lainnya atau investasi (Fettry, 2021).

Accounts payable, sebagai salah satu komponen utama dalam manajemen modal kerja, mencerminkan kewajiban perusahaan untuk membayar utang kepada pemasok dalam jangka pendek. Pengelolaan akun utang yang tidak tepat dapat menimbulkan risiko serius terhadap kelancaran operasional dan profitabilitas perusahaan. Jika perusahaan terlalu lama menunda pembayaran (*extended payable period*). Hal ini memang dapat meningkatkan kas jangka pendek, namun berisiko menimbulkan ketegangan hubungan dengan pemasok, hilangnya diskon pembayaran awal, atau bahkan terganggunya rantai pasok. Dalam jangka panjang, situasi ini dapat menurunkan efisiensi operasional dan meningkatkan biaya pembelian, yang berdampak negatif terhadap *Return on Assets* (ROA) (Oktavia & Indrati, 2021).

Menurut Brigham & Ehrhardt (2020), *Days Payable Outstanding* mengukur periode rata-rata yang diperlukan perusahaan dalam pembayaran kewajiban kepada pemasok setelah membeli bahan baku atau barang. Jika perusahaan terlalu lama menahan penyelesaian hutangnya terdapat risiko yaitu menurunnya kepercayaan dari kreditur dan investor yang dapat menyebabkan kesulitan memperoleh pendanaan di masa depan. Selain itu, perusahaan harus membayar bunga atau denda keterlambatan yang tinggi, yang justru membebani keuangan dan meningkatkan risiko kebangkrutan jika tidak ditangani dengan baik (lestari & wirianata 2025). *Days Payable Outstanding* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memerlukan waktu lebih lama dalam penyelesaian

utangnya, yang dapat menolong perusahaan dalam mempertahankan kas dan menginvestasikan kas tersebut dalam kegiatan operasional lainnya, yang pada akhirnya mampu memajukan profitabilitas. Adapun rumus dari DPO, yaitu :

$$DPO : \left(\frac{\text{Average Account Payable}}{\text{Cost Of Good Sold}} \right) \times 365$$

2.1.5. Profitabilitas

Menurut Fitriana (2024) Profitabilitas didefinisikan sebagai kecakapan perusahaan dalam menciptakan laba pada hubungannya dengan pendapatan, aset, ekuitas, atau faktor lainnya. Profitabilitas menyebutkan seberapa efektif perusahaan ketika menjalankan sumber daya yang dimilikinya dalam menciptakan keuntungan. menetapkan persentase penjualan yang dapat diubah perusahaan menjadi laba bersih. merupakan tujuan utama profitabilitas. serta untuk menilai efisiensi operasional dan manajerial.

Manfaat dari menganalisis profitabilitas sangat penting bagi pemangku kepentingan, termasuk pemilik perusahaan, manajemen, kreditor, dan investor, karena hal ini memberikan gambaran tentang kesehatan finansial perusahaan, kemampuan untuk menghasilkan laba berkelanjutan, dan untuk membayar kewajiban jangka panjang serta memberikan pengembalian kepada pemegang saham Rosihana (2023).

Menurut Fitriana (2024) Profitabilitas mampu dihitung melalui *Return on Assets* (ROA) yang mana digunakan pada pengukuran seberapa efektif perusahaan ketika memakai total asetnya dalam menciptakan laba. ROA mengukur seberapa baik suatu bisnis menghasilkan laba bersih dari semua aset yang dapat diakses. Rasio ini penting karena menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan agar mencapai keuntungan. Adapun rumus dari ROA, yaitu :

$$ROA : \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Total Asset}}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. *Penelitian Terdahulu*

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Ezi (2020)	Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Kuantitatif dan metode analisis linier berganda	Mendukung Hipotesis yang sama yaitu DSO, DSI, serta DPO berpengaruh terhadap ROA, menggunakan metode penelitian yang sama dan penggunaan variabel independen manajemen modal kerja dan variabel dependen ROA	Periode penelitian lebih awal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CCC, DIO dan DPO berpengaruh negatif terhadap ROA, DSO tidak signifikan
2.	Arnaldi & Novak, (2021)	<i>Working Capital Management and Profitability : Empirical Evidence</i>	Kuantitatif dan metode analisis linier berganda	Mendukung Hipotesis yaitu DSO, DIO, serta DPO berpengaruh terhadap profitabilitas, menggunakan	Objek dan Fokus Penelitian berada pada Perusahaan Czech Republic dan penggunaan variabel kontrol <i>Leverage</i>	Hasil empiris menunjukkan bahwa memberikan perpanjangan waktu pembayaran yang lebih lama kepada

				metode penelitian yang sama dan penggunaan variabel independen manajemen modal kerja dan variabel dependen Profitabilitas		pelanggan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Selain itu, Hasil variabel lainnya menunjukkan korelasi negatif dengan profitabilitas bisnis, yang menunjukkan bahwa berinvestasi dalam inventaris dan menegosiasikan persyaratan pembayaran yang lebih panjang dengan pemasok sebenarnya menghasilkan biaya tambahan yang menurunkan profitabilitas.
3.	Putri & Susanto (2021)	Pengaruh Diversifikasi dan Pengelolaan Modal Kerja	Kuantitatif dan metode analisis linier berganda	menggunakan metode penelitian yang sama, menggunakan	Menambahkan variabel diversifikasi dan nilai perusahaan	Temuan studi menunjukkan bahwa sementara periode persediaan dan

		terhadap Nilai Perusahaan dan Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018		objek penelitian pada sektor makanan dan minuman dan penggunaan variabel independen manajemen modal kerja dan variabel dependen ROA		piutang memiliki dampak besar dan hubungan negatif terhadap nilai perusahaan, periode pinjaman dan siklus konversi kas tidak memiliki pengaruh yang terlihat.
4.	Yousaf et al. (2021)	<i>Working capital management and firm 's profitability : Evidence from Czech certified firms from the EFQM excellence model Working capital management and firm 's profitability : Evidence from</i>	Kuantitatif dan metode analisis linier berganda	Mendukung Hipotesis yang sama yaitu DSO, DSI, serta <i>DPO</i> berpengaruh terhadap profitabilitas, menggunakan metode penelitian yang sama dan penggunaan variabel independen manajemen	Objek dan Fokus Penelitian berada pada Perusahaan Czech Republic dan penggunaan variabel kontrol <i>Leverage, Firm Size dan Current Ratio</i>	Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap aspek manajemen kerja memiliki dampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Namun, interaksi perusahaan yang tersertifikasi EFQM dengan komponen modal kerja justru

		<i>Czech certified firms from the EFQM excellence model</i>		modal kerja dan variabel dependen Profitabilitas		berdampak positif terhadap profitabilitas. Meski demikian, sertifikasi EFQM secara keseluruhan justru menurunkan profitabilitas perusahaan.
5.	Aldubhani Maad A.Q et al. (2022)	<i>Impact of working capital management on profitability : evidence from listed companies in Qatar</i>	Kuantitatif dan metode analisis linier berganda	Mendukung Hipotesis yang sama, <i>Account Receivable, Account Payables</i> , berpengaruh terhadap profitabilitas ROA , menggunakan metode penelitian yang sama dan penggunaan variabel independen manajemen modal kerja dan variabel	Objek dan Fokus Kajian berada pada Perusahaan Qatar	Menurut penelitian ini, bisnis yang memiliki siklus konversi kas dan waktu penagihan piutang yang lebih cepat biasanya memiliki profitabilitas yang lebih tinggi. Sementara itu, periode perputaran persediaan dan pembayaran utang usaha yang lebih lama justru berkaitan dengan

				dependen Profitabilitas		peningkatan profitabilitas perusahaan.
6.	Erdian et al. (2022)	Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Ritel Indonesia: Peran Moderasi Makroekonomi	Kuantitatif dan menggunakan panel data regression	Penggunaan variabel independen manajemen modal kerja dan variabel dependen ROA	Dalam studi ini, yang berfokus pada sektor ritel, ROA dan GOP digunakan sebagai ukuran profitabilitas. Leverage (utang) dan ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol yang dimaksud.	Menurut penelitian ini, DSO dan DIO memiliki pengaruh yang merugikan terhadap profitabilitas, sedangkan pengaruh DSO dapat diabaikan. Di sisi lain, DPO memiliki dampak yang menguntungkan. CCC membantu Partai Republik. Hubungan antara CCC dan profitabilitas dimoderasi oleh PDB dan suku bunga.
7.	Hung & Dinh (2022)	<i>Effect of Working Capital Management</i>	Kuantitatif dan metode analisis linier berganda	Mendukung Hipotesis yang sama yaitu <i>Days Sales</i>	Objek dan Fokus Penelitian berada pada Perusahaan Vietnam dan	penelitian ini menemukan bahwa perputaran persediaan, rata-

		<i>on Firm Profitability: Evidence from Vietnam</i>		<i>outstanding DPO, DSO dan DIO berpengaruh terhadap profitabilitas, menggunakan metode penelitian yang sama dan penggunaan variabel independen Manajemen Modal Kerja serta variabel dependen Profitabilitas</i>	penggunaan variabel kontrol <i>Sales Growth, Cash Ratio dan Firm Size</i> sebagai variabel kontrol.	rata piutang (AR), rata-rata utang (AP), dan (CCC memiliki dampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan (FP). Namun, ketika analisis dilanjutkan dengan menggunakan fungsi kuadratik, ditemukan bahwa INV, AR, AP, dan CCC memiliki hubungan non-linear (berbentuk kurva U) dengan profitabilitas.
8.	Demiraj et al. (2022)	<i>Working Capital Management Impact on Profitability: Pre-Pandemic and Pandemic Evidence from the European Automotive Industry</i>	Kuantitatif dan metode analisis linier berganda	Menggunakan metode penelitian yang sama dan penggunaan variabel independen Manajemen Modal Kerja serta variabel	Objek dan Fokus Penelitian berada pada Perusahaan Otomotif Eropa dan penggunaan variabel kontrol ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan <i>Leverage</i> sebagai variabel kontrol.	Temuan studi menunjukkan bahwa, sebelum dan selama pandemi, Return on Assets (ROA) secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh waktu penagihan

				dependen Profitabilitas		piutang, periode konversi inventaris, periode akun hutang, dan siklus konversi kas..
9.	Winata & Yasin (2023)	<i>Working Capital Management and Leverage to Profitability: Case of Manufacturing Firms in Indonesia</i>	Kuantitatif dan metode analisis linier berganda	Dengan menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dan manajemen modal kerja serta profitabilitas sebagai variabel bebas dan terikat, penelitian ini mengikuti metodologi yang sama.	Manajemen Modal Kerja diprosikan melalui CCC, dengan periode penelitian mencakup tahun 2014–2020, serta mempertimbangkan Leverage, Firm Size, dan Firm Growth sebagai variabel kontrol.	Berdasarkan temuan uji statistik yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa CCC tidak memiliki dampak nyata pada profitabilitas yang menunjukkan bahwa jumlah hari dalam siklus konversi kas tidak berpengaruh pada profitabilitas bisnis.
10.	Ramadana et al. (2023)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan	Kuantitatif dan metode analisis linier berganda	Menggunakan metode penelitian yang sama, Menggunakan item penelitian industri	Menggunakan indikator perputaran modal kerja dan likuiditas	Temuan studi menunjukkan bahwa ROA tidak terpengaruh secara signifikan oleh perputaran modal kerja.

		Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia		makanan dan minuman dan mengukur ROA		ROA ditingkatkan secara signifikan oleh likuiditas.
11.	Merry & Widjaja (2023)	Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan <i>Fast Moving Consumer Goods</i> di Indonesia dari Tahun 2016-2021	Kuantitatif dan metode analisis regresi linier berganda	Siklus konversi tunai dan Periode Pembayaran Rata-rata (APP), dua variabel independen, digunakan dalam studi yang sama.	Fokus pada sektor barang konsumsi cepat saji	Temuan studi menunjukkan bahwa meskipun Siklus Konversi Kas tidak memiliki dampak nyata terhadap Pengembalian Aset, Periode Pembayaran Rata-rata (APP) memilikinya.
12.	Hapid & Hanifah (2023)	Pengaruh Struktur Modal (DER) dan Profitabilitas (ROA) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek	Kuantitatif dan metode analisis regresi linier berganda	Menerapkan metodologi penelitian yang sama, menghitung ROA, dengan industri yang sama	Menambahkan variabel nilai perusahaan (PBV)	Nilai perusahaan dipengaruhi secara signifikan oleh rasio utang terhadap ekuitas dan laba atas aset.

		Indonesia 2015-2019				
13.	Fitriana et al. (2023)	Pengaruh Rasio Modal Kerja, <i>Debt Equity Ratio</i> , dan <i>Total Asset Turnover Ratio</i> terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022	Kuantitatif dan metode analisis regresi linier berganda	Menggunakan metode penelitian yang sama, menggunakan objek penelitian yang sama dan mengukur ROA	Menggunakan rasio modal kerja yaitu DER dan TATO	Dalam penelitian ini, rasio modal kerja, DER, dan TATO ditemukan memiliki dampak substansial terhadap ROA.
14.	Rahman et al. (2023)	Manajemen Modal Kerja, <i>Corporate Governance</i> dan Profitabilitas: Studi Empiris pada Perusahaan Food and	Kuantitatif dan metode analisis regresi linier berganda	Menggunakan indikator DSO, DIO, DPO fokus pada sektor makanan dan minuman	Menambahkan variabel <i>corporate governance</i> (CEO tenure)	ROA ditemukan dipengaruhi secara signifikan oleh DSO, DIO, dan DPO. CEO tenure tidak signifikan

		Beverages di Indonesia				
15.	Kristiana & Karnasi, (2024)	<i>The Effect of Working Capital on Return on Asset and Return on Equity in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange</i>	Kuantitatif dan metode analisis linier berganda	Menggunakan Populasi penelitian perusahaan manufaktur Indonesia dan penggunaan variabel independen Manajemen Modal Kerja serta variabel dependen Profitabilitas	Periode waktu penelitian dari 2018-2022.	Temuan studi menunjukkan bahwa laba atas aset (ROA) secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh faktor persediaan dan piutang.
16.	Adalia & Sukoco (2024)	Struktur Modal dan Nilai Perusahaan Serta Dampak Mediasi Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman Indonesia 2020-2022	Kuantitatif dan metode analisis linier berganda	Menggunakan metode penelitian yang sama, menggunakan objek yang sama dan mengukur ROA	Menambahkan variabel struktur modal dan nilai perusahaan	Meskipun perannya dipelajari dalam model, ditemukan bahwa profitabilitas tidak memediasi hubungan antara struktur modal dan nilai bisnis. struktur modal memang memiliki dampak menguntungkan

						pada profitabilitas.
17.	Mengstie et al. (2024)	<i>Impact of working capital management on profitability of private commercial banks in Ethiopia</i>	Kuantitatif dan metode analisis linier berganda	Menggunakan Populasi penelitian perusahaan manufaktur Indonesia dan penggunaan variabel independen Manajemen Modal Kerja dan variabel dependen Profitabilitas	Menggunakan Proksi Perhitungan Manajemen Modal Kerja yang berbeda, objek dan fokus penelitian berada pada Ethiopia.	Rasio lancar dan rasio aset lancar terhadap total aset ditemukan secara statistik dapat diabaikan dalam hal kapasitasnya untuk menjelaskan profitabilitas bank. Karena profitabilitas bank sangat bergantung pada pengelolaan modal kerja, maka perhatian yang ketat harus diberikan pada faktor-faktor yang benar-benar memengaruhi profitabilitas bank komersial.
18.	Ulaya & Adi (2024)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan	Kuantitatif dan metode analisis linier berganda	Menggunakan metode penelitian dan objek yang sama,	Menggunakan variabel struktur modal	Menurut temuan studi, kesuksesan finansial dipengaruhi secara signifikan

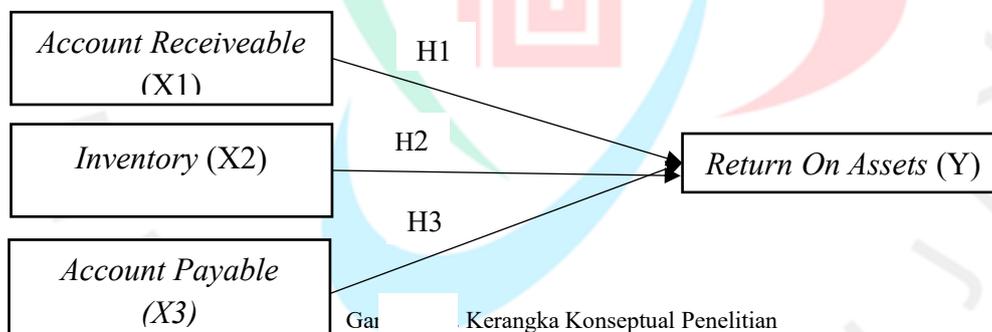
		Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022		mengukur kinerja keuangan		oleh berapa kali bunga diperoleh, namun tidak oleh DER, CR, atau LTDER.
19.	Rahmadani et al.(2024)	<i>Does Working Capital Management Impact Profitability? A Study on ASEAN-5 Food and Beverage Companies</i>	Kuantitatif dan metode analisis linier berganda	Penggunaan variabel independen Manajemen Modal Kerja serta variabel dependen Profitabilitas	Objek kajian hanya pada perusahaan ASEAN-5 <i>Food and Beverage</i> , dan periode penelitian 2017-2022.	Temuan studi menunjukkan bahwa, sebagaimana diukur berdasarkan laba atas aset (ROA), (CCC), (RCP), dan (APP) secara signifikan merusak profitabilitas, sedangkan periode konversi persediaan (ICP) sebenarnya meningkatkan profitabilitas.

20.	Kiymaz et al (2024)	<i>Working capital management and firm performance: A comparative analysis of developed and emerging economies</i>	Kuantitatif dan metode analisis linier berganda	Mendukung Hipotesis yang sama, <i>Account Receivable</i> , <i>Account Payables</i> berpengaruh terhadap profitabilitas ROA serta penggunaan variabel independen Manajemen Modal Kerja dan variabel dependen Profitabilitas (Kinerja Keuangan)	Objek kajian berada pada Bursa Istanbul dan penambahan variabel kontrol <i>Leverage</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>cash conversion cycle</i> (CCC) berhubungan negatif dengan kinerja perusahaan di negara maju dan berkembang. Namun, terdapat perbedaan komponen di negara maju, kinerja meningkat dengan <i>inventory</i> yang lebih lama, sementara di negara berkembang, <i>inventory</i> , <i>collection period</i> , dan <i>payable period</i> yang lebih lama justru menurunkan kinerja perusahaan.
-----	---------------------	--	---	---	---	--

2.3. Kerangka Berpikir

Berdasarkan Sugiyono (2023) kerangka berpikir ialah suatu struktur konseptual yang menyebutkan hubungan beberapa variabel-variabel yang akan dikaji dalam suatu penelitian. Kerangka berpikir ini berfungsi untuk memandu alur penelitian dengan menunjukkan arah atau hipotesis yang akan diuji, serta menjelaskan secara sistematis bagaimana suatu variabel dapat memberikan pengaruh variabel lainnya. Dalam kata lain, kerangka berpikir berfungsi sebagai peta yang menggambarkan hubungan antara teori dan fakta yang akan dikaji, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam memahami permasalahan yang ada dan merancang metode penelitian yang tepat..

Penelitian ini akan melakukan eksplorasi mengenai interaksi antara variabel independen Manajemen Modal Kerja yang di Proksikan melalui *Account Receivable* (X1), *Account Payable* (X2) dan *Inventory* (X3) terhadap variabel dependennya *Return On Assets* (Y). Selanjutnya gambaran dari kerangka pemikiran pada kajian ini, yaitu :



Ga Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber, data diolah 2025

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan Sugiyono (2023), hipotesis penelitian berfungsi sebagai pendekatan sementara mengenai masalah maupun dugaan sementara kepada rumusan masalah yang diajukan dalam kajian. Hipotesis ini bersifat sementara sebab perlu diuji melalui penelitian untuk membuktikan kebenarannya. Biasanya, hipotesis terdiri dari dua jenis, yaitu hipotesis nol (H0) yang artinya tidak ada hubungan atau dampak antar variabel, serta hipotesis alternatif (H1) yang menyebutkan terdapat hubungan atau dampak antar variabel. Hipotesis ini menjadi

dasar dalam merancang penelitian, membantu peneliti untuk fokus pada variabel yang relevan, dan menjadi acuan untuk pengujian dan analisis data yang akan dilakukan dalam kajian. Selanjutnya hipotesis pada kajian ini, yakni :

2.4.1. Pengaruh *Account Receivable* terhadap *Return On Assets*

Sebagaimana dikemukakan oleh Fettry (2021) *Account Receivable* yang diprosikan dengan *Days Sales Outstanding* (DSO) memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets* sebab makin cepat perusahaan menggabungkan piutang dari penjualan kredit, makin cepat pula perusahaan mendapatkan dana yang mampu digunakan untuk investasi lebih lanjut, seperti ekspansi atau pengembangan usaha. Hal ini meningkatkan kapasitas bisnis untuk menghasilkan laba. lebih banyak. DSO yang lebih rendah menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan piutang, yang berarti perusahaan mampu mengonversi piutang jadi kas lebih cepat.

Dalam penelitian Kawakibi (2021) DSO memiliki pengaruh terhadap ROA sebab makin cepat perusahaan mampu mengonversi piutang menjadi kas, makin cepat pula perusahaan dapat menggunakan kas tersebut bagi operasional dan investasi. Dengan kata lain, perusahaan yang dapat mengumpulkan piutang lebih cepat akan memiliki lebih banyak likuiditas untuk digunakan dalam kegiatan yang menghasilkan keuntungan, seperti pembelian bahan baku, pembayaran utang, atau ekspansi usaha. Hal ini meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap profitabilitas.

Dalam penelitian Ardiansah & Wahyudi (2022) DSO memiliki pengaruh terhadap ROA, Mempercepat DSO dapat meningkatkan profitabilitas karena mempercepat arus kas perusahaan. Kemungkinan gagal bayar yang tinggi, termasuk utang tak tertagih atau kebangkrutan debitur, berkorelasi erat dengan peningkatan durasi piutang usaha. Hasilnya, bisnis dapat terus beroperasi sambil menerapkan kebijakan kredit yang lebih lunak bagi distributor sambil tetap mendorong penjualan melalui distributor guna memperkuat profitabilitas dan kinerja bisnis.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayat & Thamrin (2023) ditemukan yakni DSO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA sebab ketika pemberian tenor pembayaran yang lebih panjang melalui penjualan secara cicilan mampu meningkatkan volume penjualan kendaraan. Semakin banyak

penjualan berarti semakin banyak uang, yang pada gilirannya meningkatkan profitabilitas. dan efisiensi penggunaan aset, sehingga berdampak positif terhadap ROA.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adegbite (2024) ditemukan yakni *Days Sales Outstanding* (DSO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perusahaan, sebagaimana DSO mencerminkan peningkatan aktivitas penjualan secara kredit, yang dapat memperluas pasar dan meningkatkan pendapatanselama piutang tersebut tetap tertagih dengan baik. Maka dari itu hipotesis pertama pada kajian ini ialah

H1 : *Account Receivable* berpengaruh terhadap *Return On Assets*

2.4.2. Pengaruh *inventory* terhadap *Return On Assets*

Sebagaimana dikemukakan oleh Aljaaidi & Ali (2021), *Days Inventory Outstanding* (DIO) berpengaruh terhadap *Return On Assets* karena semakin efisien perusahaan dalam mengelola persediaan (dengan mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menjual atau mengonversi persediaan menjadi produk jadi yang terjual), semakin rendah biaya penyimpanan yang dikeluarkan. Mengelola DIO dengan baik berarti perusahaan dapat mengurangi risiko kerusakan atau kehilangan persediaan, yang akan meningkatkan efisiensi operasional dan mengoptimalkan penggunaan kas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayat & Thamrin (2023) *Days Inventory Outstanding* (DIO) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA), yang berarti semakin lama persediaan disimpan sebelum terjual, semakin rendah tingkat profitabilitas perusahaan. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya penyimpanan, penanganan, serta administrasi yang timbul akibat akumulasi persediaan. Selain itu, ketidakpastian permintaan dan perubahan preferensi konsumen sering kali menyebabkan kelebihan stok barang jadi, yang akhirnya harus dijual dengan diskon, sehingga menurunkan margin keuntungan. Oleh karena itu, semakin efisien perusahaan mengelola persediaannya (DIO rendah), semakin besar kemungkinan perusahaan meningkatkan ROA melalui pengurangan biaya dan perputaran aset yang lebih cepat.

Dalam penelitian Rahman (2023) *Days Inventory Outstanding* (DIO) berpengaruh terhadap *Return On Assets* semakin cepat persediaan terjual, semakin tinggi potensi peningkatan ROA. DIO mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola dan mengubah persediaan menjadi penjualan, yang merupakan sumber utama pendapatan. Semakin cepat perputaran persediaan, maka semakin besar peluang perusahaan untuk meraih keuntungan.

Dalam penelitian Stanić et al. (2023) *Days Inventory Outstanding* (DIO) berpengaruh terhadap *Return On Assets*. Dengan mengurangi waktu barang berada di gudang, perusahaan dapat mengurangi biaya penyimpanan dan mengoptimalkan penggunaan kas untuk tujuan lain yang lebih menguntungkan, seperti investasi dalam operasional atau pengembangan produk baru.

Dalam kajian yang dijalankan oleh Yin et al. (2021) ditemukan bahwa *Days Inventory Outstanding* (DIO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets*, yang mana menyimpan stok dalam jumlah yang cukup memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan tepat waktu, menjaga kepuasan pelanggan, dan mempertahankan kontrak proyek yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan profitabilitas. Maka demikian, hipotesis ketiga pada kajian ini, yaitu :

H2 : *Inventory* berpengaruh terhadap *Return On Assets*

2.4.3. Pengaruh *Account Payable* terhadap *Return On Assets*

Sebagaimana dikemukakan oleh Basyith et al. (2021), *Days Payable Outstanding* (DPO) mendapat pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Maksudnya Makin lama perusahaan mampu menunda pembayaran kepada pemasok (yaitu memperpanjang periode hutang usaha), semakin besar profitabilitas yang akan dicapai. Dengan menahan kas lebih lama sebelum melakukan pembayaran, perusahaan memiliki lebih banyak kesempatan untuk menginvestasikan kas tersebut dalam operasionalnya, yang berpotensi meningkatkan produksi, penjualan, dan profitabilitas secara keseluruhan. Pendekatan ini memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan modal kerjanya dengan menggunakan dana yang tersedia untuk kegiatan yang menghasilkan pendapatan, bukannya membayar pemasok lebih awal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayat & Thamrin (2023) *Days Payable Outstanding* (DPO) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) esmakin lama perusahaan menunda pembayaran utang kepada pemasok, semakin besar potensi gangguan pada kualitas hubungan dengan pemasok, yang dapat berdampak pada penurunan kualitas barang atau layanan yang diterima. Hal ini berisiko menurunkan kepuasan pelanggan dan efektivitas operasional, yang menurunkan profitabilitas. Sebaliknya, dengan mempercepat pembayaran kepada pemasok, perusahaan dapat membangun hubungan yang lebih baik, memperoleh layanan atau produk yang lebih berkualitas, dan mendorong peningkatan ROA.

Dalam penelitian Rahman (2023) *Days Payable Outstanding* (DPO) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). *Days Payable Outstanding* (DPO) mencerminkan seberapa cepat perusahaan menyelesaikan kewajiban dagangnya kepada pemasok. Ketika utang dibayarkan, kas perusahaan akan berkurang, padahal ketersediaan kas sangat penting untuk menjaga kelancaran aktivitas operasional. Jika operasional berjalan tanpa hambatan karena kecukupan kas, maka peluang perusahaan untuk memperoleh laba pun akan meningkat. Oleh karena itu, pengelolaan DPO yang tepat berperan penting dalam menjaga stabilitas keuangan dan mendukung profitabilitas perusahaan.

Dalam penelitian Ferli (2024), *Days Payable Outstanding* (DPO) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA). Ini disebabkan sebab makin lama perusahaan dapat menunda pembayaran kepada pemasok, semakin banyak kas yang tersedia untuk digunakan dalam kegiatan operasional lainnya, seperti pembelian bahan baku atau investasi jangka pendek yang dapat meningkatkan pendapatan. DPO yang lebih lama memberikan fleksibilitas lebih bagi perusahaan dalam mengelola kas dan membayar utang, yang pada gilirannya memajukan profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Nguyen (2023) telah dibuktikan bahwa DPO secara signifikan dan positif memengaruhi ROA. Hal ini sejalan dengan rencana bisnis untuk menunda pembayaran pinjaman jangka pendek guna membebaskan kas untuk operasi lain yang sedang berjalan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

H3 : *Account Payable* berpengaruh terhadap *Return On Assets*

